

Pemeranan Tokoh Paulina Salas Dalam Naskah “Maut Dan Sang Dara” Karya Ariel Dorfman Dengan Metode Akting Stanilavski

¹Assafa Salsabila

²Saaduddin

³Leni Efendi (Author Corresponding)

Hal | 43

^{1,2,3} Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128

salsabillaassafa99@gmail.com, hanyadidin@gmail.com, bunda.leniefendi2311@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pemeranan tokoh Paulina Salas dalam naskah Maut dan Sang Dara merupakan penciptaan karya seni peran sesuai dengan penafsiran pemeran terhadap tokoh yang telah dibuat. Penciptaan pemeranan tersebut diawali dengan analisis struktur tokoh Paulina, dimana Paulina merupakan Protagonis dan merupakan penggerak alur. Tokoh Paulina merupakan seorang wanita yang menjadi tahanan politik selama bertahun-tahun, hingga ia mengalami trauma dengan masa lalunya. Hasil dari analisis akan menjadi pedoman bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh Paulina Salas, dari apa yang telah dikemukakan oleh Stanilavsky tentang magicif untuk memproyeksikan bentuk keaktoran dan menyatukan karakter pemeran dengan karakter tokoh dengan observasi, imajinasi dan menubuhkan tokoh. Penciptaan tokoh Paulina Salas pada pertunjukan teater merupakan suatu upaya untuk memahami kembali tentang keadaan sosial yang terjadi yang direalisasikan berdasarkan perwujudan tokoh yang menunjukkan keadaan pemerintahan di suatu negara dengan rezim yang otoriter dan lakon ini merupakan lakon realisme psikologis karena mengedepankan kondisi psikologis yang dialami tokoh Paulina.

Kata Kunci : Pemeranan; Paulina Salas; Realisme; Magic If

PENDAHULUAN

Pada peristiwa kudeta militer, perempuan menjadi objek kekerasan militer. Hal ini setidaknya menempatkan posisi perempuan terabaikan oleh system patriarki yang kuat dalam kehidupan bernegara dimanapun. Sikap superior dan menempatkan perempuan sebagai subordinat di tengah kehidupan masyarakat telah menempatkan kerentanan pada perempuan. Dalam berbagai catatan kudeta militer meninggalkan catatan kelam tentang kerentanan perempuan, maka perlu diperlihatkan suatu literasi kepada khalayak bahwa cara-cara tersebut harus dipertentangkan kembali melalui pertentangan dialektika. Dan cara tersebut perlu dilakukan melalui sebuah pertunjukan teater yang dapat menyuarakan perlawanan perempuan terhadap kerentanan sebagai objek kekerasan oleh pihak militer.

Salah satu peristiwa pergantian pemerintahan yang dilakukan melalui kudeta militer terjadi di Negara *Chile, Amerika Latin*, oleh *Augusto Pinochet* pada tahun 1970 (Wiarda, 1990:141-169) Pada masa pemerintahan *Augusto Pinochet* ini terjadi berbagai persoalan HAM yang dialami oleh warganya. Berbagai bentuk penindasan terjadi, dan perempuan merupakan kelompok yang seringkali diposisikan memiliki kerentanan dalam kehidupannya selama rezim *Augusto Pinochet* (Loveman, 1986: Zainal, 2013)

Ariel Dorfman merupakan seorang pengajar study Amerika Latin di Universitas Chili, kelahiran *Buenos Aires, Argentina* yang diasingkan ke luar negeri secara paksa oleh pemerintah *Pinochet* setelah kudeta militer pada tahun 1970 – 1973.

Lakon *Death and The Maiden* merupakan bentuk Dorfman menyuarakan kisah kudeta *Chile* yang ditulis ketika ia diasingkan. Dalam lakon ini, persoalan yang dihadirkan merupakan salah satu bentuk rekaman sejarah terhadap berbagai peristiwa yang direspon oleh Ariel Dorfman. Melalui media ini, Ariel Dorfman mencoba menguliti kekejaman militer selama berkuasa dan persoalan yang tersimpan di tengah masyarakat melalui peristiwa demi peristiwa yang dirangkai oleh sebuah karya sastra (lakon). Dalam lakon ini, berbagai peristiwa yang dihadirkan mengembangkan berbagai kontradiksinya dengan kerumitan persoalan yang tersusun oleh relasi antar tokoh. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Harimawan, bahwa sebagai drama realis, selain berfungsi menghibur, maka drama realis juga mengembangkan bentuknya oleh berbagai kontra kehidupan yang dialami manusia, dan gambaran tersebut oleh penulis dapat secara subjektif dengan balutan kehidupan (Hasanudin, 1996, Hal, 52) Lakon *Death and The Maiden* diterjemahkan oleh Mimi Notokusumo (Laksamini Simanjuntak Notokusumo) seorang aktivis dan penggiat seni yang mendorong perempuan untuk menghadapi situasi kekerasan, Mimi menerjemahkannya menjadi “*Maut dan Sang Dara*.”

Lakon *Death and The Maiden* menceritakan tentang kejamnya kepemimpinan pada pemerintahan Jendral *Augusto Pinochet*. Para petinggi banyak melakukan pelanggaran HAM, para aktivis dibungkam dengan cara penculikan, penyiksaan dan pemerkosaan pada tawanan perempuan. Dampak dari kekejaman itu juga

tidak dapat diselesaikan secara tuntas pada masa pemerintahan transisi. Dorfman berharap dunia akan dapat berperan dalam pengungkapan kasus yang terjadi pada masa rezim ini. (Munazif, 2020, p. 2) Lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman merupakan naskah dengan aliran Realisme bertema keadilan, aliran realis dalam naskah dapat terlihat dari struktur dan tekstur yang ada, yaitu identifikasi tokoh yang jelas, dan perjalanan alur yang memiliki dramatik yang kuat dan juga penyelesaian yang logis.

Tokoh Paulina Salas dalam Lakon Maut dan Sang Dara merupakan bentuk representasi Dorfman terhadap korban pada masa rezim Pinochet. Paulina Salas diceritakan sebagai seorang wanita yang mengalami beban traumatic psikologis sebab selama masa pemerintahan Augusto Pinochet, Paulina Salas yang berstatus sebagai mahasiswa kedokteran menjadi korban rezim militer. Ia diculik, mengalami penyiksaan dan pemerkosaan hingga menyebabkan gangguan traumatic secara psikologis berupa PTSD (Post-traumatic Stress Disorder). Paulina Salas merupakan seorang aktivis pada masa mudanya, ia tak pernah merasa takut sedikitpun dan sangat liar, namun pada suatu malam dia tiba-tiba diculik dan akhirnya menjadi tahanan politik, selama pengekapan mengalami penyiksaan dan pemerkosaan, dan hal itu berlangsung selama bertahun-tahun. Setelah mengalami ini Paulina menjadi orang yang takut dengan orang dan tidak bisa mempercayai siapapun. Karena trauma mendalam hingga mengalami gangguan pada psikisnya.

Hal ini berdasarkan pembacaan terhadap karakter Paulina Salas yang membuatnya menjadi pribadi yang tidak stabil secara mental

dan memilih untuk memisahkan diri dari keramaian. Dalam perspektif psikologi, keadaan ini digolongkan dalam perilaku *Abnormal* dan bersifat *maladaptif* yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan takut akan keramaian. (Atkinson & Atkinson, 1983, p. 242). Sebuah trauma yang dialaminya selama bertahun-tahun hingga tanpa disadarinya ia dipertemukan dengan dokter yang terlibat dalam penyiksaan kepadanya sewaktu diculik oleh rezim militer.

Tiap tokoh yang dihadirkan oleh Dorfman bisa dibedakan secara jelas, yaitu Paulina Salas digambarkan oleh Ariel Dorfman yang emosional dan sangat sentimental lalu dipertemukan dengan suaminya Gerardo yang memiliki sifat yang sangat rasional dan berhati dingin dan juga dengan tokoh Dokter Miranda yang bersifat cerdas namun licik.

Sehubungan dengan persoalan yang telah diuraikan di atas, dan bagaimana kekerasan sangat rentan diterima oleh kaum perempuan dalam kondisi rezim militer yang otoriter, maka cerita yang terdapat dalam lakon ini sangat menarik karena persoalan kerentanan posisi perempuan sebagai objek perlu diberikan literasi melalui cara yang berbeda kepada khalayak penonton. Bahwa perempuan perlu menyuarakan keberadaannya sebagai objek kerentanan dan perlu memberikan pertentangan kondisi tersebut melalui keberanian-keberaniannya yang disampaikan melalui berbagai prinsip-prinsip kemanusiaan melalui teks –teks di sebuah pertunjukan teater.

Konflik internal secara psikologis juga diperlihatkan dalam cerita ini melalui tokoh Paulina Salas. Pemeran beranggapan bahwa

Lakon *Maut dan Sang Dara* dapat direlasikan terhadap persoalan yang ada pada bangsa ini. Dalam beberapa catatan sejarah, perempuan sebagai pihak yang memiliki kerentanan lebih tinggi dalam persoalan yang melibatkan konflik sipil dan militer. Seperti peristiwa tragedi *Genosida Intelektual*, tragedi “kemanusiaan 1965” dan tragedi “Mei 1998”,(Afandi, 2022.), (Beni yuda: 2013), dan (Hikmawati:2017).

Tokoh Paulina Salas menjadi pilihan bagi pemeran untuk diwujudkan karena merupakan tokoh yang berperan penting dalam pengembangan dramatik karena merupakan tokoh protagonis dan peran utama.

Alasan pemeran memilih tokoh Paulina Salas dimana ia merupakan tokoh sentral dalam lakon *Lakon Maut dan Sang Dara* dan kondisi psikis tokoh yang dapat dimainkan dengan kemungkinan ledakan emosi, akibat kondisi *traumatic psikis* tersebutlah yang semakin membuat pemeran tertantang dalam memainkan karakter tokoh Paulina Salas. Adapun kemungkinan-kemungkinan ritme pernokohan akan semakin dapat di isi disebabkan kompleksnya pengembangan bisnis emosi penokohan.

Dengan keberadaan Paulina Salas sebagai tokoh sentral dan pembentuk kesatuan *dramatic* dari seluruh peristiwa demi peristiwa, membuat pemeran meyakini bahwa Paulina Salas menjadi tokoh *round karakter* dalam lakon ini. Adapun *round karakter* adalah tokoh yang memiliki karakter yang kuat dan memiliki tekad yang akan memicu munculnya *dramatic* dalam naskah. Sehubungan dengan itu, maka tokoh Paulina dinyatakan sebagai *round karakter* (Letwin: 2008). Oleh karena itulah pemeran merasa

tertantang dalam memerankan tokoh Paulina Salas dimana dalam kenyataan sejarah dan keberadaan kaum perempuan perlu menengahkan kepada khalayak penonton bagaimana perempuan menyuarakan kerentanan yang dialami melalui pertunjukan teater. Bahwa kaum perempuan juga berhak mendapatkan kebebasan dalam hidup dan mendapatkan jaminan kehidupan yang layak walau dalam kondisi apapun juga.

METODE PEMERANAN

Berdasarkan uraian diatas, tahapan yang harus dilakukan penulis selaku pemeran untuk mewujudkan tokoh Paulina Salas yaitu dengan mengetahui, bagaimanakah tokoh Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* dan dalam proses perwujudannya pemeran harus melalui tahapan-tahapan untuk mewujudkan karakter tokoh Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo dengan menggunakan metode *acting Constantin Stanilavski*. Hal yang dilakukan yaitu dengan mengetahui bentuk karakter tokoh Paulina Salas dalam lakon dan melakukan proses dalam penciptaan tokoh pada pemeran.

Pada proses pencarian terhadap karakter tokoh dan proses perwujudan tokoh, penulis selaku pemeran melakukan beberapa tinjauan terhadap pertunjukan teater yang membawakan naskah yang sama dalam berbagai versi. Hal ini berfungsi sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk mewujudkan tokoh Paulina yang berasal dari dokumentasi video pertunjukan teater.

Dari beberapa tinjauan yang dilakukan pemeran, terlihat bahwa ada kelebihan dan kekurangan para pemeran dalam mewujudkan tokoh Paulina Salas. Kekurangan tersebut nantinya akan mahasiswa teruji selaku pemeran dan penulis lengkapi berdasarkan metode pemeranan.

Hal lain yang membantu penulis selaku pemeran dalam mewujudkan tokoh Paulina yaitu dengan mengetahui dasar atau landasan yang akan diterapkan dan menjadi pijakan bagi penulis dalam berperan, landasan ini akan merujuk kepada tokoh Paulina Salas dalam lakon *Maut dan Sang Dara*. *Acting* dalam kajian bahasa Yunani yaitu ‘*Dran*’ berarti berbuat, meniru, atau melakukan (Rifandi, 2016, p. 11) lalu kemudian akting disetarakan dengan seni peran atau seni lakuan. Model pendekatan akting sesungguhnya lebih banyak didasari gaya atau cara aktor mengekspresikan seni perannya di atas panggung. Landasan akting yang akan digunakan pemeran yaitu memainkan tokoh dengan metode akting Stanilavski dan pendekatan akting realis. Realis merupakan aliran seni yang berusaha untuk mencapai penggambaran yang nyata berdasarkan kehidupan sehari-hari dan yang nantinya akan diwujudkan di atas panggung.

Dalam bukunya panggung teater dunia, Yudiaryani memodifikasi realisme menjadi dua istilah yaitu Presentasi dan Representasi. Representasi adalah keinginan untuk menghadirkan panggung sebagai interpretasi dari seluruh formula dan unsur-unsur pemanggungan yang secara kesejarahan telah hadir. Representasi lebih berfungsi untuk menyadarkan penonton bahwa panggung adalah ekspresi stilisasi tentang

kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa representasi adalah menghadirkan sebuah realita dengan tidak apa adanya, yaitu dengan pembungkusan melalui ideologi tertentu. Maka realita representasi adalah suatu kebenaran ideologi. (Yudiaryani, 2002, p. 156)

Lakon “*Maut dan Sang Dara*” merupakan jenis teks naskah Representasi, karena tiap tokoh yang dihadirkan oleh penulis merupakan bentuk representasi keadaan pada masa Rezim Augusto Pinochet. Masing-masing tokoh merepresentasikan tiap oknum yang terlibat dalam aksi pemboikotan pada masa Rezim itu.

Dalam penerapan akting representasi maka pemeranan yang diwujudkan harus mencapai kategori ‘*bagaimana jika yang ajaib*’ (magic if). Artinya lakuan dikemas dengan bersandar pada pengandaian atau imajinasi, aktor perlu menanyakan atau membayangkan pada dirinya ‘*bagaimana seandainya hal tersebut nyata adanya?*’, “*bagaimana jika seandainya ia mengalami itu?*”, “*bagaimana jika ia ada pada masa itu?*”. (Pratama, 2019, p. 54)

Naskah lakon *Maut dan Sang Dara* secara umum lebih mengedepankan masalah psikologis, namun dalam bukunya Stanilavski menyatakan bahwa “*bila kau memerankan orang baik, carilah dimana kejahatannya dan dalam diri orang jahat, carilah dimana kebajikannya*” (Arifin, 2006, p. 52), ini berarti bahwa meskipun pemeran memainkan tokoh Paulina yang sedang mengalami gangguan mental tapi tetap mencari sisi waras atau sadar dari tokoh Paulina.

Maka landasan pemeranan yang digunakan penulis untuk mewujudkan tokoh Paulina yaitu dengan metode akting Stanilavski, beraliran

Realisme, dengan perwujudan realis representasi, dan penerapan akting realis *MagicIf*.

Metode akting Stanilavsky yang digunakan penulis selaku pemeran dalam perancangan penciptaan tokoh Paulina Salas dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman menggunakan metode dari buku membangun tokoh (Stanilavski, 2019, pp. 1–85), persiapan seorang aktor, dan analisis drama teater sebagai acuan pencapaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penokohan Paulina

Paulina dikategorikan sebagai tokoh Protagonis. Protagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai “aktor pertama” atau “seseorang yang menjadi pusat aksi” (Ledwin & Joe and Robin stockdale, 2008). Ini artinya tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki ciri penggerak alur dalam naskah dari awal hingga akhir cerita karena tekad yang ingin dicapainya.

Alasan Paulina Salas dikategorikan sebagai tokoh Protagonis, dikarenakan alur cerita yang terjadi dalam naskah semua bergerak oleh tekad dari Paulina salas yang selalu menuntut keadilan terhadap dirinya, dan juga konflik-konflik kecil yang terjadi dikarenakan Paulina salas yang selalu sensitif terhadap apapun dan siapapun yang ada di sekitarnya sehingga ia selalu memancing konflik-konflik dalam cerita. Adapun konflik inti yang menjadi tekad Paulina. Tekad Paulina yang juga mencirikan ia merupakan Protagonis, yaitu tindakan penyekapannya pada Roberto.

Tokoh juga dikelompokkan berdasarkan karakternya. Pengelompokan tokoh berdasarkan tipe karakternya terbagi empat, yaitu *flat* karakter, *round* karakter, *caricatural*, dan

theaterikal. (Ledwin & Joe and Robin stockdale, 2008, p. 19) Paulina, Roberto, dan Gerardo memiliki karakteristik tokoh *Round Character*. Dikarenakan tiap-tiap tokoh dalam naskah ini memiliki konflik-konflik yang kompleks terhadap dirinya masing-masing.

Meskipun demikian tokoh Paulina merupakan tokoh dengan *round* karakter yang paling kuat, hal ini dibuktikan dalam naskah bahwa Paulina memiliki tekad dan tujuan dalam tiap aksinya, tiap aksinya memicu konflik yang akan terjadi setelahnya. Setiap dialog yang diucapkan Paulina, sering memberikan pesan-pesan yang dapat membuat penonton bersimpati atas keadaan yang terjadi atasnya. Dalam aksinya Paulina menemui rintangan dan krisis hingga menimbulkan ketidakseimbangan pada dirinya, dan pada akhirnya ia mengatasi rintangan yang dialaminya. Paulina mengalami ketidakseimbangan karena faktor lain, keraguan akan tindakannya sendiri, dan ketakutan akan adanya suaminya. Tokoh *Round* karakter juga berciri dapat menarik simpati penonton akan keadaan yang dialaminya, Paulina, Gerardo, dan Roberto memiliki kisahnya masing-masing yang dapat menarik simpati penonton. Namun dalam teks naskah ini Paulina memiliki daya tarik yang paling kuat, karena dalam teks naskah ini cerita berjalan dengan kisah hidupnya

Tiap tokoh dalam naskah harus memiliki watak dan watak para tokoh harus konsisten dari awal hingga akhir. Watak tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian dan pertikaian itu yang akan berkembang menjadi klimaks. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Artinya

penggambaran itu didasarkan pada keadaan fisik, psikis, dan sosial. (Egri, 2020, p. 42)

Penggambaran watak dimensional tokoh Paulina dalam naskah Maut dan Sang Dara berdasarkan analisis tokoh, Paulina merupakan seorang wanita berwatak keras kepala, gigih untuk mencapai tujuannya. Baik ketika ia masih berstatus mahasiswa ataupun ketika dewasa.

Identifikasi tokoh Paulina dalam naskah Maut dan Sang Dara, dijelaskan dalam kutipan neben teks yang tulis oleh penerjemah naskah, Mimi Notokusumo, penulis menyimpulkan bahwa Paulina berumur lebih kurang empat puluh tahun. Penjelasan tentang usia Paulina tidak dijabarkan secara jelas dalam kutipan dialog, hanya saja berdasarkan dialog berikut ini, penulis melihat bahwa cerita terjadi belasan tahun pasca penyekapan. Identifikasi terhadap usia Paulina dapat ditemukan dari dialognya.

Pengakuan yang terdapat dalam tiap dialog yang dilontarkan Paulina, dapat dijabarkan bahwa, penyekapan yang dialami Paulina bermula ketika ia masih seorang gadis lajang pada tahun 1975. Pada pengakuan Paulina, penyiksaan yang dia alami terjadi pada tahun 1975, itu berarti dia mengalami penyekapan sekitar 3 tahun lamanya. Kemudian Pasca penyekapan terhadap Paulina berlangsung selama belasan tahun, yang membuktikan jangka waktu yang dilalui Paulina semenjak Dia lepas dari sekapan hingga hari dimana dia kembali bertemu dengan Roberto. Pada malam ia dibebaskan Paulina langsung menuju ke rumah Gerardo, dan pada saat itu lah Gerardo berjanji akan membantunya. Setelah lima belas tahun mereka menikah datanglah hari dimana kejadian

dalam naskah berlangsung yaitu masa demokrasi *Chile* (1990-1991)

Paulina merupakan mahasiswi kedokteran dari sebuah universitas di Chile pada masa itu, jika di perkirakan kisaran usia seseorang yang menempuh perkuliahan yaitu rentang usia 18-23 tahun, Paulina disekap pada pertengahan masa perkuliahan, maka Paulina disekap ketika berusia 20 tahun-an.

Berdasarkan penjabaran pada diatas, dapat disimpulkan bahwa Paulina disekap ketika ia masih berstatus mahasiswi yang diperkirakan berusia 20 tahun-an, lalu ia disekap berkisaran 3-4 tahun, dan pasca penyekapan telah ia lalui selama lima belas tahun-an hingga waktu pada saat ia bertemu kembali dengan Roberto. Maka jika dirunutkan dapat kesimpulan bahwa Paulina dalam teks naskah berusia sekitar 40-an. Adapun bentuk fisik Paulina memiliki rambut pendek di atas bahu, dan bentuk tubuh yang proposional.

Berdasarkan segi psikologisnya, tokoh Paulina Salas adalah seorang wanita yang memiliki gangguan psikologi disebabkan oleh traumanya pada masa lalu dimana ia pernah menjadi tahanan politik selama bertahun-tahun, dan dalam penyekapan itu ia mengalami penyiksaan dengan beribu-ribu kali sengatan listrik, dan juga pemerkosaan terhadap dirinya. Selama penyiksaan itu ia diputarkan lagu *Schubert Death and The Maiden* yang begitu indah dalam keadaannya yang sangat-sangat tidak baik saat itu. Hal itu semakin merusak psikologisnya, dan apabila ia mendengar lagu *Schubert* diputarkan tubuhnya akan langsung bereaksi.

Dalam bukunya Freud yang membagi susunan hidup psikis dalam tiga sistem atau tiga

‘instansi’ yaitu *Id, Ego, Superego*. *Id* atau Das Es disini yaitu berupa insting atau naluri yang akan menggerakkan ego dan superego, *Id* dapat meningkat oleh karena perangsang, baik itu perangsang dari dalam maupun dari luar. Apabila energi itu meningkat maka lalu menimbulkan tegangan dan ini menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan) yang oleh das Es tidak dapat dibiarkan (Suryabrata, 2001, p. 127). *Id* tokoh yang bergerak pada Paulina yaitu instingnya sebagai manusia, dan sebagai korban. Perasaan tak nyaman (insting) Paulina sebagai korban muncul kembali ketika merasa orang yang menyiksanya dulu berada didekatnya, dan untuk mengatasi kecemasannya maka muncullah Ego

Tugas Ego adalah untuk mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, ego juga mengontrol apa yang masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. Akhirnya, *Ego* menjamin kesatuan kepribadian. (Bertens, 2016, p. 33)

Pada keadaan ini Paulina mengontrol gejala dan konflik yang terjadi di dalam dirinya lalu memberikan kepercayaan kepada Gerardo untuk membantu menegakan keadilan atas dirinya, adapun instansi yang ketiga *Superego*

Superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya ditemui sebagai asing bagi si subjek akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek sendiri, “Engkau tidak boleh...” atau “Engkau harus...” menjadi “Aku tidak boleh...” atau “aku harus...” (Bertens, 2016)

Karena hal ini Paulina terpaksa untuk memuaskan *Egonya* dengan melakukan perlawanan sendiri terhadap rasa takut dan traumanya karena Gerardo tidak mampu untuk membantunya.

Ketika masih berstatus mahasiswa Paulina merupakan seorang yang sangat liar, dan bahkan tidak takut akan apapun. Dia merupakan seorang aktivis yang aktif, bahkan ia menyelamatkan banyak orang pada masa rezim Pinochet. Namun pascanya penyekapan tersebut ia menjadi pribadi yang anti sosial, tidak percaya siapapun dan lebih sentimental, karena berbagai siksaan yang ia alami saat disekap. Dalam keadaan ini gangguan psikologis pada Paulina disebut PTSD (Post Traumatic Stress Disorder). Pada gejala ini penderita akan selalu terkurung dengan masa lalunya yang buruk, dan Paulina tidak bisa lepas dari traumanya itu hingga bertahun-tahun. Gejala psikis yang dialami Paulina selalu terpancing dengan hal-hal yang mengarah pada penyiksanya, dan juga pada hal-hal yang menyangkut peradilan di Chili saat itu, karena ia merasa tak mendapat peradilan atas kejadian mengerikan yang ia alami.

Dalam behubungan dengan masyarakat atau segi sosialnya, Paulina merupakan orang berstatus sosial kalangan atas, dikarenakan pada saat itu, orang-orang yang dapat menempuh pendidikan tinggi di universitas merupakan golongan orang-orang yang berada, keluarga Paulina memiliki relasi yang kuat dengan pemerintahan. Pada masa dewasanya Paulina merupakan istri dari seorang pejabat tinggi Negara, dan pastinya merupakan seorang dengan status sosial keatas.

A. Relasi Tokoh Paulina dengan Struktur Lakon

Sitorus mengatakan “ Hubungan mereka harus jelas menurut mekanisme struktur

naskahitu jika hasilnya ingin benar. Karakter tidak dapat dimengerti jika kita tidak tahu bagaimana mereka menjadi bagian dari keseluruhan struktur.” (Sitorus, 2003).

Plot merupakan jalinan atau kerangka dari cerita, plot akan membentuk jalinan konflik antar tokoh yang bertentangan. Konflik akan berkembang beriringan dengan pertentangan-pertentangan yang terjadi antar tokoh protagonist dan antagonis, atau tokoh-tokoh yang berlawanan. Konflik semakin lama akan meningkat hingga tahap penyelesaian. Dalam plot terdapat beberapa bagian dan tokoh utama berperan penting dalam setiap perkembangan bagian-bagian dalam plot. Paulina Salas sebagai protagonis memiliki relasi dengan jalannya jalinan cerita. Adapun keterlibatan Paulina Salas dengan bagian-bagian penyusun plot atau dramatic plot menurut Gustav Freytag dibangun oleh Exposition, Complication, Climax, Resolution, Conclution, Catastrophe, dan Denouement. Plot terbangun dengan terlibatnya Paulina dalam tiap susunan plot, mulai dari pengenalan tokoh Paulina dengan karakternya yang sentimentalk sehingga memicu konflik pada bagian eksposisi, hingga ending dimana Paulina mengalami katarsis.

Latar tempat yang diwujudkan pada lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman yaitu dibagian negara Chile, disebuah villa tepi pantai milik Gerardo. Villa tersebut terdapat beberapa ruangan dan juga sebuah halaman kecil yang akan menjadi tempat terjadinya adegan penyekapan dan juga tempat adu argument antar tokoh. Adapun waktu yang terjadi dalam teks naskah, terjadi pada tahun 1991. Dimana pada tahun itu demokratis digelar untuk menurunkan

Pinochet dari jabatannya. (Kline et al., 2017). Dan waktu berlangsungnya adegan dalam naskah yaitu dari menjelang tengah malam, hingga menjelang siang esok harinya.

Pada naskah ini suasana yang ada yaitu didominasi dengan suasana ketegangan dan mencekam. Karena disini tokoh utama Paulina memiliki gangguan dalam psikologisnya, sehingga tiap tindakannya cenderung beremosional tinggi, dalam beberapa dialog Paulina juga melakukan pengakuan yang tidak pernah diakuinya, sehingga memberikan suasana yang pedih.

Relasi tokoh juga ak luput dengan tema yang diangkat oleh penulis. Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam lakon, tema berhubungan langsung dengan premis dari sebuah lakon, dan dari tema juga kita dapat mengetahui bagaimana sudut pandang penulis terhadap sebuah lakon.(Ledwin & Joe and Robin stockdale, 2008, p. 69) . “keadilan” merupakan tema yang disusung penulis dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo karena tujuan utama tokoh Paulina dalam lakon ini sekaligus Paulina dijadikan sebagai sudut pandang penulis, menjadikan Paulina sebagai tokoh yang merepresentasikan keadaan yang terjadi pada masa rezim Augusto Pinochet.

Tema “keadilan” dalam naskah jika dikaitkan dengan teks cerita, Paulina menuntut keadilan atas apa yang terjadi pada dirinya, dan juga untuk semua orang yang mengalami kejadian yang sama dengannya. Karena ambisi Paulina yang ingin mencapai peradilan tersebut sehingga Paulina menjadi penggerak alur, suasana, dan juga inti dari pengembang tema dalam lakon

Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo.

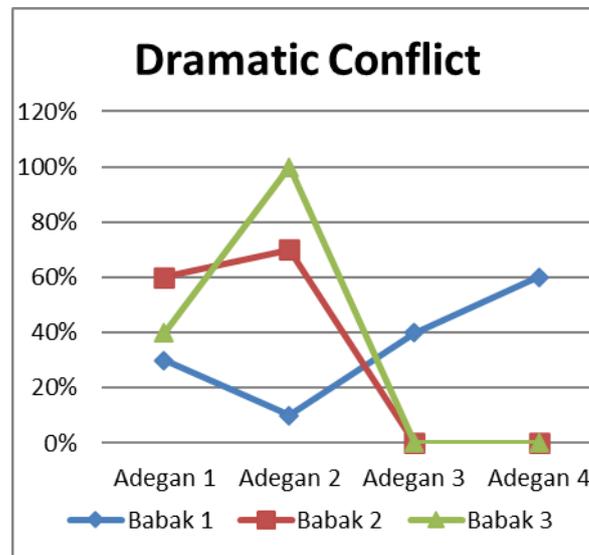
Struktur naskah juga mencakup dengan tokoh lainnya, jadi relasi antar tokoh harus memungkinkan untuk membangun permianan dalam naskah. Identifikasi terhadap relasi antar tokoh Paulina dan tokoh lainnya berguna untuk mengetahui hubungan tokoh satu dengan yang lainnya. Relasi antar tokoh terbentuk karena adanya pertentangan atau kesamaan pola pikir pada tokoh, relasi juga muncul karena adanya pertemuan antar tokoh, sehingga membentuk sebuah hubungan manusia dengan manusia.

Relasi antar tokoh Pulina dan Gerardo pada lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo, yaitu hubungan antara suami istri, hubungan ini berawal ketika Paulina menjadi aktivis saat masih berstatus mahasiswa dan Paulina bertemu dengan Gerardo, dan setelah penyekapan Paulina dan Gerardo berstatus suami istri. Adapun hubungan antar tokoh Paulina dengan Roberto dinyatakan dalam naskah merupakan hubungan antara seorang korban dan pelaku, dimana ketika Paulina disiksa, Roberto terlibat dalam penyiksaan yang menimpa Paulina.

B. Bentuk Dramatik / Progresi Perwatakan Tokoh Paulina Salas

Lagos Egri menggambarkan jenis plot dramatik menjadi *Slowly Rising Conflict*, *Static Conflict* dan *Jumping Conflict*. Pada lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo, perwatakan Paulina mempengaruhi turun dan runcingnya sebuah konflik dalam plot cerita. Karena karakter dan

watak Paulina terciptalah bentuk dramatik plot yaitu *Jumping Conflict* dengan grafik:



C. Gaya dan Genre Pertunjukan

Gaya dalam pertunjukan teater didefinisikan berdasarkan latar belakang dari sebuah teks naskah, pada dasarnya gaya pertunjukan teater terbagi tiga, yaitu presentasional, representasional, dan post-realistic (Carrol, 1999, p. 19).

Gaya teater representasional merupakan gaya yang digunakan untuk teater beraliran realis, setelah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-19. Melalui teknologi yang ada seperti teknik tata lampu dan tata panggung, seniman teater mewujudkan teater dengan menyuguhkan kehidupan di atas panggung (Soemanto, 1999). Pada teater beraliran realis penonton akan disuguhkan potongan cerita kehidupan yang berdasarkan kisah sebenarnya, maka tak jarang pada pertunjukan realis penonton hanyut dalam cerita sehingga merasakan apa yang terjadi pada tokoh diatas panggung. Maka disimpulkan bahwa Lakon *Maut dan Sang Dara* merupakan jenis

pertunjukan teater beraliran realis dengan gaya representasional.

Genre merupakan bentuk klasifikasi drama didasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan (Waluyo, 2007). Sebuah pertunjukan teater juga mampu memadukan dua sisi sikap kehidupan manusia karena dalam kenyataannya hidup memang demikian adanya. Pada lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman merupakan teks naskah teater bergenre tragedi, dikarenakan lakon ini melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Pada lakon ini menceritakan sebuah kisah yang terjadi akibat kejadian besar, dan penulis berharap penonton dapat mememandang kehidupan dengan optimis. Dalam lakon bergenre tragedi Paulina selaku karakter utama mengalami nasib yang tragis dan mengalami kehancuran, hingga berakhir dengan penyelesaian kekalahan dan kekecewaan besar dalam hidupnya.

Proses penciptaan atau perwujudan merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pemeran untuk mencapai perwujudan terhadap tokoh Paulina. Metode didapatkan setelah analisis terhadap tokoh dan naskah dilakukan guna mencapai porsi akting yang diinginkan untuk mewujudkan tokoh Paulina di atas panggung. Pemeran melakukan beberapa latihan dasar dan tahapan-tahapan untuk menuju sebuah pertunjukan. Latihan dilakukan secara intens tiga kali dalam seminggu. Namun untuk lebih mendapatkan karakter tokoh Paulina pemeran melakukan latihan mandiri diluar jadwal yang telah ditetapkan. Setelah mendapatkan informasi tentang tokoh dengan analisis dan observasi,

tahapan yang dilakukan pemeran setelahnya yaitu

1. Mengimajinasikan Tokoh Paulina.

Pada tahapan ini pemeran harus menempatkan diri sebagai tokoh Paulina Salas, pemeran mendekati dan mencoba memahami pikiran dan perasaan tokoh Paulina, hingga tertanam pada diri pemeran dan pemeran mendapat gambaran mengenai tokoh Paulina Salas. Penempatan diri pemeran pada tokoh Paulina yaitu, seorang istri pengacara yang memiliki trauma pada masa mudanya, dimana ia dahulu merupakan seorang mahasiswi kedokteran dan seorang aktivis, kemudian dibawa paksa oleh oknum pemerintahan, hingga menerima berbagai macam siksaan. Siksaan-siksaan fisik dan mental dilakukan oleh seorang dokter, lalu effect trauma tersebut berlangsung selama bertahun-tahun, bahkan hingga ia memiliki ketakutan besar terhadap ilmu kedokteran hingga dewasa.

Pemeran mengimajinasikan kepedihan siksaan yang dialami Paulina, seorang gadis yang disetrum, diperkosa, dan disiksa. Lalu pemeran mendapatkan bayangan bentuk fisik Paulina yang bertubuh proporsional, tubuh tegap, dengan gaya berjalan yang tenang, tatapan mata yang tajam, raut wajah datar, dan cara bicara yang sering sinis. Imajinasi terhadap tokoh pemeran lakukan dari awal mulai latihan hingga selesai, terkadang diluar jadwal latihan dan dilakukan selama proses latihan dua semester.

Mengimajinasikan tokoh Paulina dilakukan seiringan dengan reading dan dramatic reading dengan aktor lainnya, supaya para aktor mendapatkan relasinya satu sama lain. Relasi

antar tokoh juga sering dilakukan diluar jadwal latihan, untuk mendapatkan kenyamanan bermain satu sama lain.

Hal lain dalam mengimajinasikan tokoh yaitu ingatan emosi, tahap mengimajinasikan tokoh dengan memberikan ingatan emosi, ini dilakukan dengan menggunakan emosi pemeran dan diselaraskan dengan emosi yang digunakan untuk mewujudkan tokoh. Mencakup semua golongan emosi yaitu, marah, kesal, geram, takut, pedih, bahagia, bangga, bersalah, memalukan, dan merasa kalah.

Semua emosi yang ada pada Paulina pemeran wujudkan menggunakan emosi yang ada pada diri pemeran. Meskipun dasarnya pemeran dan Paulina memiliki kesamaan emosi namun dengan porsi yang berbeda karena adanya hal yang melatar belakangi hadirnya emosi tersebut.

Pada tahap ini, pemeran melakukan latihan olah rasa secara pribadi, dan juga dengan bimbingan beberapa senior. Latihan olah rasa yang dilakukan yaitu dengan menggali emosi pribadi pemeran dengan memory pengalaman pemeran. Ingatan masa lalu pemeran yang pernah merasakan kecewa, kekalahan, kebencian terhadap sesuatu yang berlebihan sehingga membuat pemeran memiliki trauma. Hal-hal demikian pemeran sandingkan dengan Paulina yang memiliki kemiripan dengan emosi Paulina.

2. Tokoh dan Tipe

Setelah mengenali tokoh melalui analisis, observasi dan imajinasi, pemeran mendapatkan perbedaan antara karakter tokoh dan karakter pemeran secara pribadi. Supaya dapat mencintai tokoh, hal ini membantu pemeran untuk memunculkan tokoh Paulina

diatas panggung dan bukan diri pemeran, untuk memunculkan tokoh diatas panggung, maka pemeran meninggalkan hal-hal yang membuat pemeran tidak focus dan berkonsentrasi pada tokoh Paulina, dengan menempatkan diri pemeran berada dalam keadaan yang sedang Paulina jalani.

Pada tahapan ini pemeran kembali menganalisis tokoh dan mendapatkan bentuk tipe tokoh Paulina yaitu seorang dengan watak yang keras dan pemberani, namun juga memiliki titik yang menyebabkan ia merasa sangat hancur. Pada proses latihan pemeran melakukan pengembangan yang memperlihatkan karakter tokoh Paulina berdasarkan tipe tokoh diatas.

3. Menubuhkan Tokoh.

Pada tahapan menubuhkan tokoh, pemeran menggunakan gestur dan vokal yang merujuk pada karakter tokoh Paulina supaya karakter Paulina yang pemeran mainkan mencapai karakter tokoh. Pada tahapan ini pemeran berusaha menjadi tokoh Paulina yang berusia 40 tahun-an, dan mencoba menegapkan pundak seperti kebiasaan orang barat, lalu mencoba gaya berjalan yang tenang, percaya diri dan berani. Menggetarkan tubuh karena rasa takut, dari tangan, punggung dan kepala. Cara menatap Paulina yang tajam, yaitu memainkan alis, dan memainkan bibir, ketegasan Paulina dalam berdialog dan cara memainkan properti yang di gunakan Paulina. Seperti memegang pistol dengan yakin, memainkan gelas wine dengan ekspresi dingin, dan memainkan rokok dengan tangan.

Pada tahapan menubuhkan tokoh, pemeran menjadikan panggung sebagai media

berkomunikasi dengan penonton, maka pemeran akan terlebih dahulu menegnali perpindahan yang akan diterapkan pemeran diatas panggung dengan tahapan bloking.

Tahapan bloking adalah tahapan untuk menubuhkan tokoh dalam lakon pada pemeran untuk dipertunjukan di atas panggung, bloking akan menanamkan kesadaran dengan ruang pada pemeran,(Suyatna Anirun, 2002) dan secara perlahan menghidupkan ruangan yang menjadi latar lakon. Tahapan bloking yang dilakukan pemeran yaitu bloking kasar dan bloking halus. Tahapan ini membantu pemeran mendapatkan perpindahan yang mulus dan meyakinkan. Perwujudan menubuhkan tokoh dalam tahapan bloking kasar dan halus ditargetkan oleh sutradara pada pemeran dan dilakukan selama satu bulan latihan atau dua belas kali latihan.

Mengekspresikan tokoh melalui tubuh pemeran, bertujuan untuk memberikan gambaran tokoh melalui fisik pemeran. Keluwesan dalam menjadikan tokoh dalam pemeran membantu memberikan informasi tokoh pada penonton. Berekspresi melalui tubuh yang diselaraskan dengan emosi salah satunya yaitu, pada adegan Paulina melakukan penyekapan terhadap Roberto, Paulina mengetahui bahwa Roberto inginap di villanya, ia mengendap-ngendap ketakutan keluar kamar, dan pergi kekamar Roberto untuk mengambil kunci mobilnya, lalu setelah dia kembali dari mengantar mobil Roberto ke bengkel, ia mengambil pistol dengan ketakutan, dan menodongkannya ke Roberto lalu memukul Roberto dengan pistol tersebut.

Pada adegan ini pemeran tidak berdialog, namun hanya dengan ekspresi tubuh yang memperlihatkan kesakitannya, dan

kecemasannya terhadap kehadiran orang lain. Pemeran akan mondar-mandir dan melihat keadaan di sekitar villanya, sambil memainkan tangan dan rambut untuk memperlihatkan kecemasan pada tokoh, ketika Paulina masuk ke kamar Roberto maka pemeran memperlihatkan ekspresi tubuh yang sedikit gemetar karena takut dan jijik dengan laki-laki yang ia anggap sebagai salah satu pelaku penyiksaannya. Ketika melihat Roberto, Paulina melihat wajahnya secara dekat, dan mencium aroma tubuh Roberto, disini pemeran memainkan mata, melihat tubuh Roberto dari atas sampai bawah, dan mulai menunduk untuk melihat wajah nya dari dekat sambil menghirup aroma tubuhnya, lalu memberikan respon tubuh yang terkejut karena ia mengenali bau dari orang yang dibencinya tersebut, dengan gerak tangan yang gemetar dan tubuh yang terasa tidak kuat menerima kenyataan bahwa pelaku ada didepannya, lalu dengan postur tubuh yang berani pemeran kembali menegapkan diri, dan memukul Roberto dengan pistol sekuat-kuatnya, dengan mengayunkan tangan pemeran dengan tinggi dan menghantam kebawah dengan cepat.

Paulina berusia 40 tahun sedangkan pemeran berusia 23 tahun, jadi kegesitan dan pergerakan pemeran menyesuaikan seorang wanita 40 tahun, yang mengalami depresi hebat. Bagaimana ekspresi tubuh yang menggambarkan kegetiran, kemarahan dan kepedihan yang Paulina rasakan diekspresikan melalui bahasa tubuh.

Pemeran melakukan beberapa olah tubuh yang membuat pemeran leluasa dalam pergerakannya, contoh bahasa tubuh seperti, isyarat tangan, ketukan langkah kaki, cara

penghidupan properti dan hand properti yang digunakan dibiasakan melalui proses latihan oleh pemeran.

Setelah mendapatkan emosi dan pergerakan yang akan digunakan, pemeran harus dapat mengendalikan emosi yang Paulina gunakan dan tidak boleh terlalu berlebihan atau kurang. Pemeran tidak boleh terlalu terhanyut oleh emosi. Pemeran harus berperan diantara batas sadar dan tidak sadar sehingga pemeran tidak *loss control*, Mengendalikan porsi pemeranan juga berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada tokoh.

Pemeran menggunakan emosi sebagaimana emosi yang seharusnya pada wanita usia 40 tahun. Kehisterisan Paulina diselaraskan dengan kondisi psikisnya dan fisiknya. Dalam tahap pencarian, pemeran menemukan takaran-takaran emosi yang digunakan oleh Paulina. Kemarahan Paulina pemeran hadirkan dengan lebih dingin dan terkesan menusuk. Tapi di beberapa bagian pemeran juga menghadirkan tegangan-tegangan dengan nada meninggi.

4. Mendandani Tokoh Paulina Salas

Tata Rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Rias berfungsi mengubah watak seseorang baik dari segi fisik, psikis, dan sosial dan untuk memberikan tekanan terhadap perannya (Waluyo, 2007, p. 138)

Jenis rias yang digunakan mewujudkan tokoh Paulina yaitu rias usia dan rias watak. Pemeran yang berusia 23 tahun yaitu pada fase remaja akhir usia dimana pada masa ini pemeran masih dalam lingkup watak yang sedikit labil,

dan itu tergambar dari raut wajah pemeran. Namun untuk memerankan tokoh Paulina berusia 40-an yaitu masa dewasa akhir, pemeran menggunakan rias yang mengubah bentuk mimik wajah pemeran menjadi sosok Paulina dengan kategori watak sesuai dengan umur dan kepribadiannya. Pemeran mengubah bentuk wajah dengan riasan seorang wanita dewasa berusia 40 tahun dengan watak yang keras kepala dan sinis.

Rancangan rias yang diterapkan mewujudkan tokoh Paulina yaitu rias seorang wanita cantik. Tokoh ini memiliki raut yang suram dan sinis oleh ketakutan-ketakutan dan temperamental sebab dari trauma psikologis yang di alami, bentuk alis dibuat tinggi dan runcing, dan mata pemeran akan dipertajam dengan riasan mata, penggunaan warna *shading*, *eye shadow*, dan *blush on* akan buat sedetail mungkin, untuk menyesuaikan umur tokoh Paulina. Seseorang yang memiliki trauma dan beban pikiran yang berat cenderung melampiaskannya kepada rambut, pada keadaan ini Paulina memotong pendek rambutnya sehingga Paulina memiliki potongan rambut pendek. Potongan pendek yang pemeran terapkan yaitu potongan rambut seteling atau *bob vintage*, dengan susunan tidak terlalu berantakan tetapi tidak juga rapi, dan juga sedikit bergelombang menyesuaikan dengan potongan rambut gaya Chili pada tahun 1970. Potongan rambut Paulina dapat memperkuat karakter dan menyesuaikan dengan rias yang diterapkan pada pemeran

Selain perancangan pada rias wajah, tokoh juga harus dapat diketahui melalui kostum yang digunakannya. Segala sandangan dan perlengkapan yang dikenakan dalam pentas

merupakan tata pakaian pentas, pakaian dan perlengkapan seorang aktor menjadi kostumnya mulai dari kepala hingga kaki yang berfungsi untuk menghidupkan perwatak pelaku. (Waluyo, 2007, p. 140)

Kostum Tokoh Paulina yang diterapkan menyesuaikan keadaan yang sudah dialami dan terjadi pada Paulina dalam latar naskah. Dalam naskah Paulina melalui beberapa waktu dan perpindahan tempat, yaitu malam hari di villa tepi pantai dan beberapa bulan kemudian di sebuah gedung pertunjukan. Namun dalam garapan lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo kali ini, pemeran hanya memainkan lakon hingga bagian perdebatan akhir dengan Roberto yang terjadi di villa, dan rentan waktu yang terjadi pada lakon ini yaitu dari tengah malam hingga esok paginya.

Kostum yang diterapkan pada tokoh Paulina yaitu *dress* pendek selutut tanpa lengan dengan motif polos dan warna yang memberi kesan dalam. Paulina sedang dalam liburan bersama suaminya di sebuah villa dan sedang menunggu Gerardo kembali. Maka pemilihan bentuk kostum dan warna kostum menyesuaikan dengan tokoh, Paulina yang memiliki gangguan psikologis sehingga mereka yang mengalami itu cenderung menggunakan pakaian yang nyaman. Dengan demikian pemeran memilih warna kostum yang minimalis namun elegan, potongan kostum yang *simple* memudahkan pemeran memainkan tokoh Paulina dalam lakon karena Paulina memiliki emosi yang sering meledak-ledak. Kostum yang *simple* juga membantu pemeran mengekspresikan watak tokoh dengan baik.

Penerapan kostum yang digunakan Paulina yaitu mini dress berwarna merah maroon dan dengan luaran menggunakan kardigan rajut. Pemilihan jenis dress dan warna merah maroon dress dikarenakan, warna maroon pada pakaian biasanya memiliki arti kegairahan, kemarahan, misterius, kekuatan, dan kepercayaan diri. Namun warna maroon juga dapat memberikan kesan mewah pada pemakainya.

Pemilihan warna kostum juga didasari oleh makna tersebut dan disesuaikan dengan karakter tokoh Paulina dalam teks naskah, yang dapat memperkuat karakter Paulina dalam aksi-aksinya yang cenderung berada antara posisi sadar dan tidak sadar. Lalu potongan kostum yaitu setinggi lutut, dengan bentuk kerah v yang juga dapat menambah keeleganan Paulina.

Perwujudan Fisik Paulina



Gambar. 1
Rias Paulina Salas
(foto. Fani Kafiti,2023)



Gambar. 2
Dress Paulina Salas
(foto; Fani Kafitri,2023)

Wujud Pergerakan Paulina di Panggung



Gambar. 3
Adegan Gerardo menagkan Paulina yang sedang histeris.
(foto; Rahmad Didi, 2023)



Gambar. 4
Adegan Paulina melakukan penyekapan pada Roberto
(foto; Rahmad Didi, 2023)



Gambar. 5
Adegan perdebatan Paulina dan Gerardo atas tindakan yang Paulina lakukan.
Foto; Rahmad Didi, 2023)



Gambar. 6

Adegan Paulina mengancam membunuh Roberto karena pengakuannya.
(foto; Rahmad Didi, 2023)



Gambar. 7

Adegan Paulina membakar surat pengakuan Roberto
(foto; Rahmad Didi, 2023)

PENUTUP

Perwujudan tokoh Paulina Salas pada pertunjukan “Maut dan Sang Dara” karya Ariel Dorfman yang dibawakan oleh penulis selaku pemeran, bertujuan untuk mengiring pemikiran penonton bahwa pada masa yang sudah berkembang ini, masih banyak terdapat kejadian kelam yang masih belum

terungkap, seperti halnya masalah kekerasan dan pelecehan terhadap wanita, yang tidak pernah selesai dan dikarenakan ketidakberdayaan wanita menyampaikan haknya, menjadikan mereka bungkam dan menahan ketidakadilan mereka sendiri. Efek kejajaman revolusi pemerintahan pada orde baru masih tertanam dan tak pernah terungkap hingga kini, bahkan para aktivis dari berbagai latar belakang kini sudah banyak didengar dibungkam dengan berbagai cara. Penyiksaan pada masa modern ini tidak lagi melalui peperangan, namun dengan berkembangnya teknologi dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada, dengan memainkan pemikiran masyarakat sehingga hal-hal buruk mulai dibenarkan, dan kekerasan secara verbal maupun internal secara tidak langsung merusak pribadi hingga kehidupan seseorang, dan Paulina merepresentasikan para korban yang mengalami kekerasan dan ketidakadilan tersebut.

Tokoh Paulina dalam lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo, merupakan tokoh yang dibungkus dalam naskah bergaya realisme. Hal tersebut dapat dirunut dari dialognya, kejelasan identitas, dan penggambaran latar yang tegas. Secara umum, lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo ini menggambarkan konflik psikologi seorang wanita bernama Paulina. Paulina pernah mengalami siksaan-

siksaan pada masa mudanya, yang membuat dia mengalami trauma pasca kejadian tersebut, yang bisa disebut sebagai PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Gejala ini termasuk kedalam perilaku abnormal, yang dimana penderita PTSD akan menderita bisa sampai bertahun-tahun. Selama bertahun-tahun Paulina masih dibayang-bayangkan dengan kejadian yang ia alami pada masa lalu, membuat ia tidak bisa bersosialisasi, tidak mudah percaya dengan orang lain, selalu sensitif dengan setiap perkataan suaminya terutama hal yang menyangkut dengan peradilan pemerintahan. Hingga membuat Paulina menjalani kehidupannya dengan rasa kuarir yang selalu berlebihan.

Analisis tokoh Paulina Salas dengan melakukan tinjauan kepada aspek fisiologis, psikologis dan sosiologis, karena melalui analisis aspek tersebut nantinya akan didapatkan gambaran bentuk tokoh Paulina Salas. Dari hasil analisis ini akan menjadi acuan bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh Paulina Salas. Paulina salas seorang istri dari pejabat tinggi, dan tidak memiliki anak. Dapat digambarkan ia seorang wanita cantik dengan tubuh proporsional berusia 40-an. Merujuk pada hal yang telah dianalisis akan memberikan gambaran suatu keaktoran yang menyatu dalam tokoh pada pemeran.

Dalam proses mewujudkan tokoh Paulina, pemeran menemukan kompleksitas yang dimiliki oleh tokoh Paulina. Paulina memiliki tujuan untuk mendapatkan peradilan

atas siksaan yang terjadi pada dirinya dan semua korban, dan ia ingin mengungkap siapa pelakunya dan dia ingin para pelaku penyiksaan itu dihukum. Namun ketika ia merasa bertemu dengan seorang Dokter yang dia rasa bahwa Dokter itulah yang melakukan berbagai perbuatan keji itu, Gerardo tidak setuju dengan perbuatan ceroboh Paulina yang menyekap Dokter tersebut, Gerardo ingin Paulina bersikap lebih rasional. Disisi lain Dokter tidak mau mengaku akan kesalahannya, namun setelah kompromi yang dilakukan, akhirnya dokter mengaku namun dia tidak merasa bersalah dengan perbuatannya. Pada keadaan ini Paulina mendapatkan tujuan awalnya yaitu agar Dokter mengaku, namun dengan *sad ending* pada diri Paulina karena pengakuan Dokter Miranda tanpa penyesalan, dan ia bebas hidup kembali tanpa dijatuhi hukuman. Ini berkemungkinan kejadian yang dialami Paulina akan terjadi pada orang lain, karena tidak adanya keadilan dari peradilan. Pada akhir cerita Paulina kembali menjalani kehidupannya dan masih dengan traumanya, karena pelaku kejahatan masih berkeliaran.

Proses perwujudan tokoh Paulina pada sebuah pertunjukan dengan melalui beberapa tahapan. Langkah awal yang pemeran lakukan dengan menggunakan beberapa metode oleh Stanilavski, yaitu : Observasi, mengimajinasikan tokoh Paulina, memberikan ingatan emosi pada tokoh, Menubuhkan tokoh Paulina dengan tubuh

pemeran dengan bermain nyaman dan fokus dengan tokoh, lalu mendandani tokoh dengan memberi sentuhan artistik pada pemeran untuk menggapai penggambaran tokoh. Selain melakukan tahapan berdasarkan metode tersebut, pemeran juga melakukan latihan dasar demi terwujudnya penciptaan tokoh Paulina. Adapun proses latihan meliputi, reading, dramatic reading, blocking, dan penanaman emosi. Secara garis besar, proses penciptaan tokoh Paulina dilakukan melalui potensi yang ada pada diri pemeran yang telah diperoleh secara akademik.

Pada proses latihan pemeran juga menemukan kendala-kendala untuk mewujudkan tokoh. Kendala ini terjadi ketika pencapaian tokoh Paulina yang emosinya selalu berubah-ubah, dan juga terkendala karena keadaan pribadi pemeran yang membuat mood berubah, dan keadaan fisik pemeran yang tidak selalu fit, sehingga mengganggu dalam mewujudkan tokoh Paulina. Namun kendala-kendala tersebut dapat pemeran atasi seiring berjalannya proses dan melakukan pencarian-pencarian atas apa yang harusnya dimiliki tokoh Paulina.

KEPUSTAKAAN

Arifin, M. (2006). *My Life In Art* (D. Saryono (ed.)). Pustaka Kayutangan.

Atkinson, R. L., & Atkinson, R. C. (1983). *PENGANTAR PSIKOLOGI* (N. Taufiq (ed.); kedelapan, Vol. 2). Erlangga.

Bertens. (2016). *Psikoanalisis Sigmud Freud* (Bertens (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.

Carrol, N. (1999). *Philosophy Of Art*. Routledge.

Egri, L. (2020). *The Art of Dramatic Writing* (A. Sundarela (ed.); cetakan pe). Kalabuku.

Fatimah, S. (2007). Perempuan dan Kekerasan pada Masa Orde Baru. *Demokrasi*, VI.

Harymawan, R. (1988). *Dramaturgi* (T. Surjaman (ed.)). Rosda Offset.

Hasanuddin. (1996). *DRAMA* (Hasanudin (ed.)). Percetakan Angkasa.

Kline, H. F., Wade, C. J., & Wiarda, H. J. (2017). *Latin American Politics and Development* (Ninth Edit). Routledge.

Ledwin, D., & Joe and Robin stockdale. (2008). *The Architecture Of Drama Plot Character Theme Genre and Style*. Scarecrow Press.

McClennen, S. A. (2010). *Ariel Dorfman An Aesthetics Of Hope* (berilustra). Duke University Press.

Munazif, A. (2016). *Dramaturgi Lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman Terjemahan Mimi Notokusumo*. ISI PADANG PANJANG.

- Munazif, A. (2020). Struktur dan Tekstur Lakon Maut dan Sang Dara Karya Ariel Dorfman. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 9900, 14.
- Pratama, I. (2019). *Akting Stanilavski* (I. Pratama (ed.)). Lampung Literature.
- Rifandi, I. (2016). *Pemeranan Tokoh Joseph Garcin Naskah Lakon Pintu Tertutup*. ISI PADANG PANJANG.
- Sani, A. (1980). *Persiapan Seorang Aktor*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Satoto, P. D. H. S. (2012). *Analisis Drama dan Teater* (2nd ed.). Ombak.
- Sitorus, E. D. (2003). *THE ART OF ACTING* (M. Yulistiani (ed.); Kedua). PT Gramedia.
- Soemanto, B. (1999). *Realisme dalam Jagat Teater*.
- Sujatmoko, A. (2017). Pemulihan Korban Pelanggaran Berat Hak Asasi Manusia di Argentina dan Chile. *Asy-Syari'ah*, 196.
- Stanilavski, C. (2019). *Membangun Tokoh* (B. V. Handayani (ed.)). PT Gramedia, Jakarta.
- Suryabrata, S. (2001). *PSIKOLOGI KEPRIBADIAN* (S. Suryabrata (ed.)). PT Raja Grafindo Persada.
- Yudiaryani. (2002). *PANGGUNG TEATER DUNIA* (L. Purwaraharja (ed.); pertama). Pustaka Gondho Suli.
- Loveman, B. (1986). Military Dictatorship and Political Opposition in Chile, 1973-1986. *Journal of Interamerican Studies and World Affairs*, 28(4), 1-38.
- Waluyo, H. J. (2007). *Drama, Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya* (K. Harjoprawiro (ed.)). UNS Press.
- Wiarda, H. J. (1990). *The democratic revolution in Latin America: history, politics, and US Policy*. Holmes & Meier Pub.
- Zainal, N. A. (2013). Hubungan sipil-militer di Chile pasca Augusto Pinochet, 1990-2006. *Jurnal Politik Profetik*, 1(1).